

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi yang juga dikenal sebagai tekanan darah tinggi merupakan isu kesehatan masyarakat yang semakin berkembang, khususnya di kalangan pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani terapi cuci darah. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena sering terjadi pada kelompok rentan dengan gangguan fungsi ginjal. Ketidakseimbangan fungsi ginjal berkontribusi pada peningkatan tekanan darah akibat penumpukan cairan dan aktivasi berlebihan dari sistem *renin-angiotensin-aldosteron*. tekanan darah yang tidak terkontrol dapat mempercepat kerusakan ginjal, sehingga menghasilkan siklus komplikasi yang rumit. (Utama, 2022)

Data terbaru di tahun 2021 dari WHO mencatat, di seluruh dunia, hipertensi dialami oleh kurang lebih 1,28 miliar orang dewasa, yang tidak terduga ialah 7 dari 10 penderita justru berasal dari negara-negara dengan ekonomi berkembang dan berpenghasilan rendah. Di Indonesia, laporan Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa kasus hipertensi mencapai lebih dari 63 juta orang, persentase tertinggi terdapat di Kalimantan Selatan, yakni sebesar 44,1%, sedangkan persentase terendah tercatat di wilayah Papua. (Oktarina & Ayu, 2024)

Data di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi dilaporkan lebih dari 3,2 juta jiwa. Kota Medan menjadi daerah dengan kasus tertinggi yaitu 662.021 kasus. Situasi ini menunjukkan bahwa pengendalian hipertensi di wilayah ini masih menjadi tantangan serius, terutama pada kelompok pasien dengan komplikasi seperti PGK. (Maruli, 2023).

Berdasarkan laporan resmi *Indonesian Renal Registry* pada tahun 2019 sebagian besar pasien yang menjalani terapi hemodialisis, yaitu sebesar 37%. Faktor lain adalah diabetes melitus sebesar 27%, glomerulopati primer 10%, serta gangguan obstruktif pada saluran kemih sebanyak 7%. Pernefri (2018) juga mencatat adanya peningkatan prevalensi PGK dengan hipertensi dari 50% pada tahun 2015 menjadi 51% pada tahun 2016 dan 2018. Risiko terkena penyakit ginjal kronis (PGK) pada orang dengan hipertensi sekitar 13 kali lipat lebih besar dibandingkan mereka yang memiliki tekanan darah normal. (Lubis & Thristy, 2023)

Berdasarkan data RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2021, tercatat sebanyak 139 pasien PGK menjalani terapi hemodialisis. Angka ini menandakan perlunya perhatian terhadap pengelolaan tekanan darah yang optimal, khususnya pada kelompok pasien dengan gangguan ginjal (Maruli, 2023).

Faktor utama yang memengaruhi efektivitas terapi antihipertensi adalah kepatuhan pasien mengonsumsi obat secara teratur. Hasil dari peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan masih sangat tinggi, yaitu mencapai 95,89% (Febiyanti et al., 2025). Penelitian menandakan adanya korelasi antara tingkat kepatuhan dan mutu kehidupan pasien ($p = 0,002$) diperkuat oleh (Utomo et al., 2024) yang menunjukkan adanya fluktuasi tekanan darah pada pasien hemodialisa, di mana tekanan darah rata-rata meningkat dari 146,93/93,51 mmHg sebelum tindakan menjadi 163,33/100,53 mmHg setelah hemodialisa ($p < 0,0011$). Sementara itu penelitian (Ratnasari et al., 2022) menunjukkan bahwa jumlah jenis obat antihipertensi yang dikonsumsi juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien, semakin banyak obat yang dikonsumsi, tingkat kepatuhan cenderung menurun.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik dilakukan di wilayah Sumatera Utara, dan belum menggunakan instrumen terstandarisasi seperti *Medication Adherence Report Scale* (MARS-5). Selain itu, masih terbatasnya studi yang mengaitkan langsung tingkat kepatuhan dengan fluktuasi tekanan darah sebelum hemodialisa menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji. Dengan demikian, dilakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana kepatuhan pasien hemodialisis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan terhadap pengobatan antihipertensi, menggunakan instrumen MARS-5.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai kepatuhan penerapan obat antihipertensi pada individu yang menjalani cuci darah.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan rekomendasi kepada rumah sakit untuk memperluas pemahaman pasien serta pengawasan terhadap kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi demi mengatur tekanan darah dan.

3. Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pentingnya mengikuti petunjuk penggunaan obat antihipertensi agar tekanan darah tetap terjaga dan kualitas hidup menjadi lebih baik.